

Self-Leadership Dan Proactive Behavior Pada Mahasiswa MBKM

Liza Dwi Maharani

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Eben Ezer Nainggolan

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Sayidah Aulia UI Haque

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: ichadwi25@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the relationship between self-leadership and proactive behavior in students participating in the MBKM program. This research uses quantitative correlational methods. The sampling technique used saturated sampling or total sampling with a sample of 129 students. The subjects in this research were students participating the MBKM program. The instruments in this research are the independent self-leadership scale and the proactive behavior scale. The data analysis technique uses simple linear regression analysis and shows a positive and significant relationship. This means that the higher the level of self-leadership a student has, the higher the student's proactive behavior will be.

Keywords: MBKM, Proactive Behavior, Self-Leadership

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self-leadership dengan proactive behavior pada mahasiswa yang mengikuti program MBKM. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh atau total sampling dengan sampel sebanyak 129 mahasiswa. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti program MBKM. Instrumen pada penelitian ini yaitu skala self-leadership dan skala proactive behavior. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana dan menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi tingkat self-leadership yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan semakin tinggi proactive behavior mahasiswa tersebut.

Kata kunci: MBKM, Proactive Behavior, Self-Leadership

Pendahuluan [Candara 12 bold]

Dunia kini sudah mulai berkembang dengan begitu sangat cepat dalam berbagai bidang, hal tersebut menimbulkan tantangan dan perubahan baru dalam berbagai aspek kehidupan (Hidayat, 2019) seperti aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan (Arifin & Muslim, 2020). Hal ini tentu saja membawa tantangan baru serta membuka peluang yang luas bagi mahasiswa. Berbagai kegiatan kampus maupun program dari luar kampus yang dapat diikuti oleh mahasiswa untuk menambah pengalaman baru serta mengasah *soft skill* dan *hard skill* para mahasiswa, sehingga ilmu yang didapat mahasiswa di perkuliahan dapat diterapkan secara langsung. Ketika mahasiswa aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan, mereka juga akan mendapatkan relasi lebih luas.

Mahasiswa diharapkan cenderung aktif dalam lingkungan kampus sehingga dapat memainkan peran penting dalam membentuk kepribadiannya. Melalui kegiatan yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial juga dapat membantu mahasiswa belajar dalam mengembangkan ketrampilan berinteraksi dengan orang lain, menjadi seorang pemimpin dan memiliki rasa tanggung jawab. Selain itu, mahasiswa berinteraksi aktif dengan sesama mahasiswa dan orang-orang di lingkungan mereka dapat meningkatkan pengalaman hidup mereka, memperluas jaringan sosial, dan dapat membantu mereka berkembang sebagai pribadi yang cenderung aktif (*proactive behavior*). Perilaku proaktif pada mahasiswa secara sosial dapat memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam menerima perbedaan sehingga dapat menjadi pondasi perubahan yang positif dalam membangun perkembangan sosial dan menjadi mahasiswa yang cenderung aktif sebagai investasi jangka panjang untuk menghasilkan generasi yang dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kenyataannya mahasiswa saat ini kurangnya kesadaran diri untuk aktif dalam mengikuti kegiatan di kampus maupun program yang diadakan oleh pemerintah. Keinginan untuk mencoba hal baru kurang diminati oleh mereka. Hal itu dikarenakan mahasiswa kurang percaya diri dan mengandalkan orang lain dalam mendapatkan informasi. Seharusnya sebagai mahasiswa harus memiliki kepercayaan diri dan berinisiatif tinggi untuk mencari informasi dan mencoba hal baru. Pencapaian keberhasilan pada mahasiswa selama proses belajar di perguruan tinggi dapat terlihat dari IPK. IPK (Indeks Penilaian Kumulatif) yaitu kumpulan atau gabungan nilai yang telah didapat oleh mahasiswa selama belajar di perguruan tinggi (Saputri, 2013). Namun hanya berbekal nilai akademis, mahasiswa tidak akan mampu menghadapi tantangan yang sangat berat setelah lulus sarjana. Seringkali seseorang salah dalam merencanakan dalam pembentukan karir. Oleh karena itu, Pemerintah membuat program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka untuk menciptakan suatu peluang bagi mahasiswa untuk ikut serta dalam mencapai lulusan sarjana yang proaktif.

Program pemerintah Merdeka Belajar - Kampus Merdeka adalah salah satu program pemerintah dalam membantu pelajar khususnya mahasiswa tingkat perguruan tinggi untuk meningkatkan kepribadian, kreativitas, inovasi, dan kapasitas mahasiswa (Junaidi, 2020). Pembelajaran ini berpusat pada siswa, sehingga penting bagi mereka

untuk mengembangkan kemandirian dengan mencari dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung dilapangan. Melalui program kampus merdeka belajar yang telah dirancang sedemikian rupa dan di implementasikan dalam percobaan pembelajaran sebelumnya, sehingga MBKM ini dapat membantu meningkatkan kemampuan mahasiswa baik *soft skills* dan *hard skills* serta mampu mencetak lulusan yang sesuai dengan perkembangan jaman, kemajuan teknologi dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Hadirnya program MBKM ini memberikan perubahan dalam dunia pendidikan khususnya sebagai mahasiswa yang mendapatkan pengalaman langsung dari praktisi. Sehingga mahasiswa siap memiliki sikap atau perilaku proaktif dalam menghadapi tugas, mengambil inisiatif untuk memecahkan sebuah masalah dan mencari peluang diri untuk mengembangkan diri.

Individu dengan perilaku proaktif akan menciptakan ide baru yang kreatif dan berbeda dari ide sebelumnya, hal ini dapat menciptakan semangat dan keberanian untuk mencoba suatu hal yang baru. Perilaku proaktif menuntut mahasiswa memiliki inisiatif lebih yang dapat membantu dalam mengendalikan diri sehingga dapat menguasai situasi dan kondisi dilapangan. Untuk menjadi individu yang proaktif diperlukan kemampuan dalam memimpin dirinya sendiri agar mampu mengatasi kondisi yang tidak terduga. Kemampuan dalam memimpin diri membuat individu menjadi lebih inisiatif dan inovatif terhadap suatu kondisi yang terjadi di luar rencana sehingga suatu kegiatan tetap berjalan dengan baik tanpa adanya kendala apapun.

Kemampuan kepemimpinan diri (*self-leadership*) adalah suatu proses dimana individu mampu mengontrol perilaku dirinya sendiri sehingga dapat mempengaruhi dan mengarahkan dirinya sendiri dalam penggunaan serangkaian strategi perilaku dan kognitif. (Manz & Neck 2004). *Self-leadership* yaitu sebuah proses yang dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku dan memotivasi diri sendiri yang diperlukan untuk mengatasi atau melakukan kegiatan yang ada dilapangan secara langsung (Houghton & Neck 2002). Perilaku sukses dan keberhasilan mahasiswa dalam belajar tidak dapat lepas dari kemampuannya saat memimpin dirinya sendiri. Kepemimpinan diri mewakili kemampuan individu dalam melakukan kontrol diri atas pilihan keadaan dimana mereka akan menciptakan dan memberikan penghargaan yang biasanya dikaitkan dengan pencapaian tujuannya (Stanley Rose, 2014).

Ditinjau dari uraian di atas dan berdasarkan penelitian terdahulu dapat diasumsikan bahwa kepemimpinan diri pada seseorang dapat membuat suatu perilaku proaktif yang membuat seseorang tersebut dapat memiliki inisiatif dan peluang daripada orang lain dalam mencapai tujuannya. Beberapa jurnal yang ditemukan oleh penulis hanya berfokus pada dunia kerja dan penulis belum menemukan jurnal yang membahas mengenai *self-leadership* dan *proactive behavior* dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara *self-leadership* dan *proactive behavior* pada mahasiswa yang mengikuti program MBKM.

Metode

Desain Pelatihan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif berasal dari filsafat positivisme dan digunakan untuk menginvestigasi populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik. Pendekatan ini bertujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2012).

Populasi dan Sampel

Populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diselidiki, dan kemudian kesimpulan diambil (Sugiyono, 2017). Dalam konteks penelitian ini, populasi terdiri dari 135 mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang mengikuti program MBKM.

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sampling jenuh atau *total sampling*. Sampling jenuh merupakan metode penentuan sampel di mana penambahan jumlah sampel tidak akan meningkatkan representativitas sehingga tidak mempengaruhi nilai informasi yang telah diperoleh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2021).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana. Nlialia regresi sederhana yaitu analisis data statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan memprediksi seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Hasil

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh atau hubungan secara linier antara suatu variabel independen (X) dengan suatu variabel dependen (Y) yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh self-leadership (X) terhadap proactive behavior (Y).

Tabel 1

Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	t	Sig.
(Constant)	18,919	3,400	5,565	0,000
Self-leadership	0,337	0,026	12,791	0,000

Sumber : Output Statistic SPSS 25 for Windows

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan dengan menghitung persamaan garis regresi, didapatkan fungsi matematis dengan nilai sebagai berikut: sehingga dapat menghasilkan fungsi matematis dengan angka sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 18,919 + 0,337X$$

$$Y = 18,919 + 0,337 \times 1$$

Dari koefisien-koefisien persamaan regresi linier sederhana tersebut, didapatkan konstanta sebesar 18,919 menyatakan bahwa jika variabel self-leadership tidak ada atau bernilai 0 maka proactive behavior akan meningkat sebesar 18,919. Koefisien variabel self-leadership sebesar 18,919 menunjukkan bahwa jika variabel self-leadership meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan proactive behavior mahasiswa sebesar 0,337 satuan atau sebesar 37,7%.

Tabel 2
Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,743	0,552	0,548	5,463

Sumber : Output Statistic SPSS 25 for Windows

Berdasarkan tabel output SPSS “Model Summary” diatas, diketahui nilai koefisien determinan atau R Square adalah sebesar 0,552. Nilai R Square 0,552 berasal dari penguadratan nilai koefisien korelasi atau “R” yaitu $0,743 \times 0,743 = 0,552$. Besarnya angka koefisien determinan (R Square) adalah 0,552 atau sama dengan 52,2%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel self-leadership (X) berpengaruh terhadap variabel proactive behavior (Y) sebesar 52,2%. Sedangkan sisanya ($100\% - 52,2\% = 47,8\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi atau variabel yang tidak diteliti.

Tabel 3
One Sample t-test

Variabel	ME	MT	t	p
Self-Leadership	127,63	102	16,646	0,000
Proactive Behavior	61,99	48	19,993	0,000

Sumber : Output Statistic SPSS 25 for Windows

Bahwa berdasarkan hasil analisis data yang terdapat dalam table di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara Mean Empiris (ME) self-leadership dan Mean Teoritis (MT) self-leadership, dengan nilai t sebesar 16,646 dan $p = 0,000$ ($p \leq 0,01$). Karena ME self-leadership lebih besar dari MT, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat self-leadership berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, ME proactive behavior juga lebih besar dari MT, dengan nilai t tertentu dan p tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat proactive behavior juga berada pada kategori tinggi.

Pembahasan [Candara 12 bold]

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana diperoleh hasil yaitu adanya hubungan yang positif antara self-leadership dengan proactive behavior pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang mengikuti MBKM. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi self-leadership yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin tinggi proactive behavior mahasiswa tersebut. Apabila semakin rendah self-leadership yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin rendah juga proactive behavior nya. Hubungan terkait variabel self-leadership s dengan proactive behavior memperoleh (R) sebesar 0,552 atau 52,2% yang menunjukkan nilai koefisien korelasi dengan kategori sedang.

Berdasarkan uji analisis regresi sederhana mendapatkan hasil bahwa terdapat adanya hubungan positif dan signifikan antara self-leadership dengan proactive behavior mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang mengikuti MBKM dengan signifikansi 0,000. Ketika mahasiswa mempunyai self-leadership yang tinggi, maka mahasiswa tersebut akan menggali proactive behavior pada dirinya sendiri. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan kepemimpinan diri yang baik cenderung berperilaku proaktif dengan membentuk karakteristik seperti inisiatif dalam merumuskan ide-ide kreatif, berpikir secara objektif dan inovatif. Mereka juga mampu mengembangkan tanggung jawab, terlibat dalam persaingan sehat, dan berkontribusi dalam kerja sama kelompok. Ciri utama dari pola pikir mahasiswa ini adalah upaya untuk lebih aktif dalam kegiatan, dengan tujuan mencapai kinerja yang maksimal.

Hal ini sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh Boonyarit (2023), kepemimpinan diri mempunyai hubungan yang positif terhadap perilaku proaktif dalam pemecahan sebuah masalah. Kepemimpinan diri dan perilaku proaktif dapat memberikan keuntungan yang praktis bagi pengembangan efektivitas seseorang. Dimana seseorang menunjukkan inisiatif diri dan mengambil tindakan antisipasi dalam berbagai bentuk termasuk mengambil alih, menyuarkan, inovasi, pencegahan masalah dan juga pemberdayaan psikologis serta efikasi diri yang luas.

Menurut Houghton & Neck (2002), kepemimpinan diri seseorang yang berfokus pada tingkah laku dan orientasi kedisiplinan dalam manajemen diri ketika seseorang itu mampu mengambil tindakan yang berani memperbaiki kesalahan dan menantang status quo. Selain itu, seseorang yang dapat memahami situasi dengan cepat serta dapat menganalisis dan merespon situasi yang sedang terjadi diperlukan kemampuan dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang, dimana seseorang itu mampu mengubah masalah menjadi peluang yang jauh sebelum orang lain melihatnya (Schwartz, 2001).

Kesimpulan [Candara 12 bold]

Tujuan dari penelitian ini yaitu supaya mengetahui apakah ada hubungan antara variabel self-leadership dengan proactive behavior pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang mengikuti MBKM. Responden pada penelitian ini sebanyak

135 subjek yang keseluruhannya adalah mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang mengikuti MBKM. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh atau total sampling. Kriteria yang digunakan pada penelitian ini yaitu mahasiswa yang mengikuti MBKM. Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi sederhana. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan hipotesis diterima yaitu terhadap korelasi atau hubungan positif antara variabel self-leadership dengan variabel proactive behavior, artinya semakin tinggi self-leadership yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin tinggi proactive behavior pada mahasiswa tersebut. Sebaliknya semakin rendah self-leadership yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan semakin rendah proactive behavior. Melalui hasil penelitian nilai R square sebesar 0,552 artinya kejujuran berkorelasi sebesar 52,2% kemudian 47,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Referensi [Candara 12 bold]

- Abid, Ghulam., Bindu, Arya., Amara, Arshad., Saira, Ahmed., & Saira Farooqi. (2021). Positive personality traits and self-leadership in sustainable organizations: mediating influence of thriving and moderating role of proactive personality. *Journal Sustainable Production and Consumption*. 25, 299-311.
- Arifin, S., & Muslim, M.O.H. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1).
- Barus, Gendon. (2022). Menakar Kemampuan Self-leadership Mahasiswa Assessing Student’s Self-leadership Ability. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. 15(1), 62-74.
- Bateman, Thomas S., J. Michael Crant. (1993). The proactive component of organizational behavior: A measure and correlates. *Journal of organization behavior*. 14, 103-118.
- Buil, I., Martínez, E., & Matute, J. (2019). Transformational Leadership and Employee Performance: The Role of Identification, Engagement and Proactive Personality. *International Journal of Hospitality Management*, 77, 64-75.
- Covey & Sean. (2001). *The Habbit Highly Effective Teens* (Alih bahasa: Saputra, Arvin). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Darmayanti, K. K. H., & Salim, R. M. A. (2020). The enhanced career decision-making self-efficacy by emotional intelligence depended on proactive personality. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 18(50), 121–142.
- Fania, Ni K.R., Anak, Agung D.W., & Putu, Ayu S. (2023). Pengaruh Self Leadership, Kompetensi dan Work Life Balance Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pendidikan dan Olahraga Kota Denpasar. *Jurnal EMAS*. 4(1), 2774-3020.
- Grant, Adam M., Susan, J. Ashford. (2008). The Dynamics Of Proactivity Work. *Research in Organization Behavior*. 28, 3-34.